

**LAPORAN AKHIR TAHUN
PENELITIAN KERJASAMA ANTAR PERGURUAN TINGGI**



**KEARIFAN LOKAL BERBASIS ICT: (de)RADIKALISME DI
SEKOLAH DASAR**

Tahun ke-1 dari rencana 2 tahun

Dian Eka Indriani, SE., M.Pd (Ketua TPP)	0706037905
M Sahid, SH. M.H (Anggota TPP)	0705068802
Dr. Bachtiar Syaiful Bachri M.Pd (Ketua TPM)	0026046703
Dr. Umi Anugerah Izzati M.Psi (Anggota TPM)	0009117406

**STKIP PGRI BANGKALAN
NOVEMBER 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : KEARIFAN LOKAL BERBASIS ICT:
(de)RADIKALISME DI SEKOLAH DASAR

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : DIAN EKA INDRIANI, S.E., M.Pd
Perguruan Tinggi : STKIP PGRI Bangkalan
NIDN : 0706037905
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Nomor HP : +6281333212229
Alamat surel (e-mail) : dianindriani79@gmail.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : M SAHID S.H, M.H
NIDN : 0705068802
Perguruan Tinggi : STKIP PGRI Bangkalan

Anggota (2)
Nama Lengkap : Dr. Drs BACHTIAR SYAIFUL BACHRI M.Pd
NIDN : 0026046703
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Surabaya

Anggota (3)
Nama Lengkap : Dr UMI ANUGERAH IZZATI S.Psi, M.Psi
NIDN : 0009117406
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Surabaya


Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 200,000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 663,000,000

Mengetahui,
Ketua STKIP PGRI Bangkalan



(Dr. H. Sunardjo, SH., M.Hum)
NIP/NIK 19920801019

Kab. Bangkalan, 12 - 11 - 2018
Ketua,



(DIAN EKA INDRIANI, S.E., M.Pd)
NIP/NIK 20150301171

Menyetujui,
Ketua LPPM



(Ahmad Yani, M.Pd)
NIP/NIK 20070401094

RINGKASAN

Kondisi geografis dan berbagai perbedaan latar belakang etnis, bahasa, agama, dan ideologis Negara Indonesia sebagai Negara yang multikultural menyebabkan resiko terjadinya konflik di Indonesia cukup besar, bahkan fenomena akhir-akhir ini adanya radikalisme yang mulai masuk di semua lini masyarakat, hal ini diperkuat dengan adanya beberapa tradisi masyarakat setempat sebenarnya adalah akar kekerasan

Karena konflik yang terjadi kebanyakan lahir dari nilai budaya yang berbeda, maka pemecahan konflik yang dicari harus diambil dari nilai lokal yang ada. Kearifan lokal benar-benar dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perdamaian, apalagi, perdamaian dan pencegahan konflik akan lebih terasa ketika kearifan lokal didukung, difasilitasi, dan dibantu oleh peran negara dan pemerintah. Namun pada faktanya kearifan lokal masih belum terakomodasi sepenuhnya di dalam kurikulum pendidikan.

Penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Kearifan dibantu dengan kemajuan teknologi di sekolah dasar di kabupaten Bangkalan dapat mencegah radikalisme. Maka akan dilaksanakan penelitian kualitatif dengan tahapan pada **tahun ke-1** akan dilakukan studi literatur untuk mengidentifikasi kearifan lokal di Bangkalan yang dapat mencegah radikalisme, dilanjut dengan FGD dengan para *stakeholder* untuk menggali lebih dalam mengenai kearifan lokal di masyarakat. Langkah berikutnya adalah dilakukan *fieldwork* seperti observasi, *in-depth* wawancara pada subjek penelitian pada murid SD kelas V untuk melihat adanya kearifan lokal diterapkan di lingkungan sekolah, selanjutnya analisis hasil dengan ICT. **Indikator** keberhasilan diharapkan mampu diperoleh sedikitnya lima profil kearifan lokal yang mampu menjadi tameng radikalisme di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: (*de*)Radikalisme, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, ICT, Sekolah dasar.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah swt karena atas rahmat dan pertolongannya peneliti dapat menyelesaikan laporan Akhir Penelitian Kerjasama Antar Perguruan Tinggi (PKPT) ini. Laporan Akhir penelitian ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban penulis kepada DRPM Ristek Dikti yang telah mendanai penelitian yang berjudul ‘Kearifan Lokal Berbasis Ict: (De)Radikalisme Di Sekolah Dasar

Penyelesaian laporan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu peneliti. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. DRPM Ristek Dikti yang telah mendanai penelitian ini.
2. Dr.H.Sunardjo.,S.H.,M.Hum selaku ketua STKIP PGRI Bangkalan.
3. LPPM STKIP PGRI Bangkalan.
4. UNESA Surabaya selaku TPM.
5. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian laporan ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada laporan kemajuan ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Akhirnya peneliti berharap semoga laporan kemajuan penelitian ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis sendiri pada khususnya.

Bangkalan, 12 November 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB 1.PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1 Kearifan Lokal.....	3
2.2 (de)Radikalisme.....	4
2.3 Pendidikan Karakter.....	7
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	9
3.1 Tujuan Penelitian.....	9
3.2 Manfaat Penelitian.....	9
BAB 4. METODE PENELITIAN.....	10
BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI.....	12
5.1 Hasil.....	12
5.2 Luaran yang Dicapai.....	22
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.....	22
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN.....	23
7.1 Kesimpulan.....	23
7.2 Saran.....	24
DAFTAR PUSTAKA.....	25
LAMPIRAN (Bukti Luaran Yang Dicapai)	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Prosedur Penelitian.....	10
------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 6.1 FGD 1.....	22
-----------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Rekomendasi Penelitian dari BangkesBangPol

Lampiran 2. Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Pendidikan Bangkalan

Lampiran 3. Sertifikat Pembicara di IC

Lampiran 4. Bukti Penerimaan ICRPC

Lampiran 5. Bukti Submit dan pelaksanaan Semnas

Lampiran 6. Bukti Submit Jurnal Terakreditasi

Lampiran 7 Bukti Submit Jurnal Bereputasi/Terindex Scopus

Lampiran 8. Bukti Surat Invited Speaker

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kebangsaan dan multikultural yang diliputi oleh latar belakang etnis, bahasa, agama dan ideologis yang berbeda-beda dan wilayah geografis di antara daerah-daerahnya karena dipisahkan oleh puluhan ribu pulau. Risiko konflik di kalangan masyarakat cukup besar. Sejumlah konflik ini masing-masing memiliki silsilah dan anatomi mereka masing-masing. Beberapa dipicu karena perbedaan dan masalah etnis, agama, politik, dan rasis lainnya. Beberapa tradisi masyarakat setempat sebenarnya adalah akar kekerasan. Misalnya, tradisi *pela keras* atau *pela minum darah* di Maluku berpotensi mempertajam konflik. Hal ini disebabkan persatuan antara kedua belah pihak yang terikat *pela* aliansi berdasarkan oposisi terhadap pihak ketiga, dimana beberapa penduduk asli biasa menggalang solidaritas dengan membangun semangat perlawanan terhadap orang luar.

Tradisi lokal serupa juga ditemukan pada etnis Melayu yang memiliki tradisi "amok", yang menyiratkan bahwa mereka siap mengorbankan jiwa mereka saat kesabaran mereka direspon oleh penganiayaan. Beberapa etnis Madura juga dikenal dengan tradisi "carok", yang siap mempertaruhkan nyawa untuk kehormatan. Semua tradisi secara langsung atau tidak langsung berakar dan mengabadikan konflik komunal di Indonesia.

Ditambah dengan Fenomena akhir-akhir ini di Indonesia, maraknya aksi-aksi radikal yang jika dibiarkan terus menerus dapat menimbulkan luka lama di tiap-tiap daerah. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, maka Pemerintah seyogyanya dapat melakukan tindakan preventif dengan melakukan pendekatan persuasive melalui memaksimalkan penerapan kearifan lokal di masing-masing daerah. Karena sejatinya konflik yang terjadi di Indonesia kebanyakan lahir dari nilai budaya yang berbeda, pemecahan konflik yang dicari seharusnya dapat diambil dari nilai lokal yang ada.

Menurut John Haba di Amirrachman (2007), kearifan lokal adalah budaya yang mengacu pada beragam kekayaan budaya itu sendiri, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, diakui, dipercaya, dan diakui sebagai elemen penting yang mampu memperkuat kohesi sosial antar warga. Kearifan lokal dalam bentuk lain dapat diekstraksi dengan mencari persamaan di antara kelompok yang saling bertentangan. Di Maluku, misalnya, tradisi yang menonjol adalah kompetisi dan festival vokal, grup

musik dan olahraga, seperti tinju dan atletik, pertandingan sepak bola antara kelompok Muslim dan Kristen di kota Ambon. Kebanggaan prestasi dan semangat sportivitas diharapkan bisa mempersempit kesenjangan.

Contoh lain adalah di etnis Madura di Pulau Kalimantan, ada tradisi di atas kapal dango, sebuah kapal kecil setelah musim panen. Yaitu saat masyarakat Madura secara terbuka mengucapkan selamat kepada masyarakat Dayak. Selain itu, upacara di atas kapal dango adalah sebuah upacara adat yang biasa dilakukan masyarakat Dayak untuk merayakan dan bersyukur atas hasil panen dengan mengundang segenap elemen masyarakat termasuk etnis Madura. Ada tradisi "samangat" yang dimaksudkan untuk mengembalikan semangat positif kedamaian, keamanan, dan ketenangan.

Ditilik dari contoh diatas, Kearifan lokal benar-benar dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perdamaian, apalagi, perdamaian dan pencegahan konflik akan lebih terasa ketika kearifan lokal didukung, difasilitasi, dan dibantu oleh peran negara dan pemerintah sehingga fenomena radikalisme yang akhir-akhir ini terjadi dapat dicegah. (de)Radikalisme sebenarnya bukanlah hal yang baru, namun merupakan penguatan dari pendidikan karakter bangsa. Namun, walaupun Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Kurikulum Baru di 2013 (Kemendikbud, 2013), kearifan lokal masih belum terakomodasi sepenuhnya.

Selanjutnya, perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah berdampak besar pada banyak bidang kehidupan manusia saat ini. Di bidang pendidikan, komputer sebagai salah satu produk pengembangan TIK yang telah digunakan baik dalam proses administrasi pendidikan (Williams et al. 2017), pelaksanaan pendidikan atau pembelajaran, dan dalam prosesnya, evaluasi pendidikan (Reyes, Jr 2013). Di tangan seseorang, pemikiran komputasi yang dihasilkan dari TIK digunakan untuk memprediksi dan mengenali perilaku (Departemen Pendidikan, 2013).

Di sisi lain, Kualitas karakter manusia bisa terbentuk melalui pendidikan (costa, 2010). Pentingnya pendidikan karakter ini juga telah disadari oleh pemerintah, sehingga dalam kurikulum 2013 menekankan aspek afektif dan social melalui adanya kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2 yang wajib ada dalam seluruh mata pelajaran di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menginvestigasi lebih jauh (de)Radikalisme melalui kearifan lokal dalam dunia pendidikan, sehingga akan dilakukan penelitian kualitatif untuk memperoleh profil

kearifan lokal yang dapat mencegah radikalisme disekolah dasar, dimana kearifan lokal Madura disini didefinisikan sebagai pembiasaan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari di Madura (Jalan hidup) dan menggunakan analisis memakai ICT, didukung dengan kemampuan personel TPM yang mempunyai pengalaman dalam meneliti di bidang Pendidikan, dengan fokus pada resiliensi di Madura, Pendidikan Karakter, dan penggunaan ICT dalam Pendidikan serta menganalisis data, diharapkan mampu membimbing TPP dengan personel yang selama ini mempunyai focus penelitian dalam asesmen, pendidikan karakter dan kajian hukum.

1.2 Rumusan Masalah

Proposal ini akan membahas tentang “Bagaimana Kearifan lokal dapat menjadi sarana (de)radikalisme sedini mungkin di Indonesia? Didukung dengan pertanyaan yang lebih spesifik:

1. Adakah kearifan lokal yang diterapkan di lingkungan Sekolah Dasar?
2. Kearifan lokal mana yang dapat menjadi (de)Radikalisme di Sekolah dasar?
3. Bagaimana ICT membantu melestarikan dan mendaftarkan kearifan lokal?

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Kearifan Lokal

Kearifan lokal telah banyak digunakan dalam banyak aspek kehidupan. Kearifan lokal berarti hubungan harmonis antara manusia, alam dan lingkungan binaan di daerah yang ada Juga dipengaruhi oleh budayanya Meskipun menurut teori budaya dunia, dunia lebih homogeni (Anderson-Levitt 2003) Kebijakan praktis dalam perawatan kesehatan telah dipelajari selama berabad-abad di Amerika Serikat (Brinkmann & Brien 2010). Sebuah studi yang dilakukan oleh Eric et al tentang pengajaran sosial Katolik menggunakan kebijakan praktis. Mereka menemukan bahwa dalam pendidikan bisnis, tradisi etis-agama dengan praktis mewujudkannya tidak boleh dikecualikan (Cornuel et al. 2010).

Soedigyo dkk (2014) menyebutkan dua unsur utama kearifan lokal; Manusia, beserta coraknya pikiran; Dan alam dan iklim. Pola pikir manusia menghasilkan kebijakan dalam menyusun pengetahuan yang dianggap baik untuk kehidupan

mereka, seperti hukum adat, pemerintahan, dan prosedur untuk aktivitas keseharian mereka. Berdasarkan unsur-unsur ini, Soedigyo dkk (2014) membedakan kearifan lokal dalam dua bentuk, pertama nyata; Kearifan lokal diwujudkan dalam bentuk tulisan dan bangunan. Kedua adalah tidak berwujud; Pengetahuan lokal yang tidak berwujud dapat ditemukan dalam nasehat yang disampaikan secara verbal dan turun temurun melalui nyanyian, balada yang berisi ajaran tradisional

Dengan globalisasi, Sartini (2004) melihat pengetahuan lokal sebagai bentuk budaya dan akan terus berlanjut. Penguatan menjadi lebih baik. Dinamika budaya diperlukan; Mereka terkait dengan aktivitas manusia dan peran penalarannya. Dinamika atau perubahan budaya dapat terjadi karena berbagai alasan. Secara fisik, peningkatan populasi, migrasi orang, kedatangan warga asing, masuknya peralatan baru, kemudahan akses juga bisa menyebabkan perubahan peradaban. Dalam lingkup hubungan manusia, hubungan individu dan kelompok juga dapat mempengaruhi perubahan budaya. Satu hal yang tidak bisa dihindari adalah pembangunan dan perubahan akan selalu terjadi. Hal ini juga ditegaskan oleh Setiadi (2009) bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari tradisi budaya yang dinamis. Kearifan lokal dapat diciptakan dari kemampuan masyarakat untuk menerima pengaruh dari luar secara selektif dan melalui proses kreatif melahirkan ciptaan baru yang unik yang belum ada sebelumnya (Dahlioni 2015).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan untuk menyelidiki fenomena penggunaan kearifan lokal Madura dalam sebuah iklan di Media Elektronik menunjukkan bahwa kearifan lokal bisa menjadi media persuasif (Wahyuningsih 2014).

Lebih jauh lagi, banyak kearifan lokal Madura membawa pendidikan karakter yaitu "Tembang Macapat" yang mengajarkan tentang bagaimana berkomunikasi dengan keluarga, dan tentang saran bijak untuk berbuat baik di Bumi (Effendy 2015). Namun, penelitian yang menginvestigasi kearifan lokal untuk membangun (de)radikalisme berbasis ICT kepada anak-anak di Indonesia belum pernah dilakukan.

2.2 (De) Radikalisme

Definisi dari radikal dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik. Sedangkan dalam kamus Marriam-Webster radikal mempunyai arti ekstrim atau sangat berbeda dari hal yang biasa atau tradisi. Di Indonesia, radikalisme

sering diartikan gerakan yang militan, bahkan anti barat dan cenderung melakukan kekerasan jika berdemonstrasi karena cara penyampaiannya yang cenderung premanisme, sehingga masyarakat cenderung menilai organisasi radikal adalah organisasi yang merusak.

Secara bahasa radikalisme berasal dari bahasa latin “radix” yang berarti akar. Radikalisme adalah paham yang menghendaki perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Dalam perspektif ilmu sosial radikalisme erat kaitannya dengan sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap “status quo” dengan cara menggantinya dengan sesuatu yang sama sekali baru dan berbeda(Susanto 2007).

Secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya yaitu:

1. Sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain.
2. Sikap fanatik yaitu sikap membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain.
3. Sikap eksklusif yaitu sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak.
4. Sikap revolusioner yaitu kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan (Husaini, A 2006).

Para ahli dalam menggambarkan gerakan radikalisme berbeda pandangan,sehingga memunculkan banyak terminologi antara lain neo-khawarij, khawarij abad ke-20, islam radikal dan fundamentalis(Nasution 1995) . Fazlurahman menyebutnya sebagai gerakan neo-revivalisme atau neo fundamentalisme untuk membedakan gerakan modern klasik dengan gerakan fundamentalisme post-modernisme sebagai sebuah gerakan anti barat(Rodin 2016).

Namun dari berbagai istilah tersebut, istilah radikalisme dipandang lebih tepat ketimbang fundamentalisme dan istilah-istilah lain karena fundamentalisme sendiri memiliki makna yang multitafsir. Fundamentalisme dalam perspektif barat berarti paham orang-orang kaku dan ekstrim serta tidak segan-segan melakukan kekerasan dalam mempertahankan ideologinya. Sementara dalam pemikiran teologi keagamaan istilah fundamentalisme lebih mengarah pada gerakan untuk mengembalikan seluruh perilaku muslim untuk merujuk pada al-quran dan al-hadist.

Teori yang juga banyak diperbincangkan adalah adanya perang budaya modernitas yang menyerang hampir di seluruh negara Muslim atau negara yang

berpenduduk Muslim terbesar, menyebabkan muncul gerakan purifikasi keagamaan.¹⁶ Kegagalan umat Islam dalam membendung arus modern membuat umat Islam semakin tersudutkan dan pada akhirnya membentuk dalil-dalil untuk membentuk suatu dunia baru yang tidak tercemar oleh budaya-budaya Barat yang memisahkan dan mengkotak-kotakkan antara praktek keagamaan dan praktek keduniaan. Keberadaan kaum sekularis tersebut dianggap tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yang mengajarkan untuk ber-Islam secara total (*Kaffah*) tidak memisahkan antara kehidupan berpolitik, ekonomi, sosial, ataupun budaya. (Azra 1996).

Radikal dapat didefinisikan sebagai aktivis gerakan sosial yang berprinsip tindakan langsung dan pilihan berisiko tinggi, seringkali termasuk kekerasan terhadap orang lain untuk mencapai tujuan yang dinyatakan. Definisi risiko, dalam konteks ini, ditentukan dengan standar lokal kontemporer, namun diasumsikan mencakup tingkat ketidaksahan dengan dimulai konteks di mana aktivis gerakan social memfasilitasi radikalisasi, dan kemudian bagaimana konteks ini menghasilkan berbagai jenis radikal(Snow & Cross 2011).

Radikalisme seringkali menyatakan bahwa indakan radikal mereka adalah aspirasi akar rumput, dan acapkali organisasi yang bergerak di sector akar rumput ini memperbolehkan faham radikalisme tumbuh bebas dengan alasan ruang bebas untuk sebagai oposisi dan control yang berwenang/pemerintah dan disinilah budaya berperan.

Sebuah catatan standar rekrutmen gerakan: Keterlibatan awal, biasanya melalui hubungan yang sudah ada sebelumnya dengan anggota gerakan saat ini, mengarah pada formasi dari lebih banyak ikatan gerakan, yang pada gilirannya menyebabkan peningkatan keterlibatan. Hubungan gerakan ini menjadi ikatan pertemanan yang, dalam gilirannya, diubah menjadi ikatan aktivis, yang pada dasarnya membentuk kelompok afinitas. Aktivis Radikal mengembangkan identitas kolektif yang memperkuat nilai gerakan; Kedua, pembentukan ikatan aktivis / persahabatan dan pengembangan identitas kolektif, menjadi siklus berulang yang mengikat aktivis radikal lebih kuat terhadap gerakan dan tujuan dan taktiknya (Snow & Cross 2011). Oleh karena itu sangatlah penting untuk mencegahtumbuhnya radikalisme sedini mungkin, dimana akan diselidiki di dalma penelitian ini, (de)radikalisme di sekolah dasar.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia terminologi (istilah) deradikalisme tidak ditemukan. Oleh karena itu pengertian radikalisme yang mempunyai arti paham atau

aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dengan cara kekerasan atau drastis harus menjadi rujukan utama. Deradikalisme merupakan kebalikan dari radikal yang berarti penanggulangan terhadap paham-paham radikal yang dalam implementasinya berbentuk kekerasan yang mengatasnaakan agama. Deradikalisme adalah sebuah langkah untuk merubah sikap dan cara pandang yang dianggap keras menjadi lunak, toleran, pluralis moderat. Toleran adalah sikap menghargai perbedaan (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dsb) yang bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan pluralis adalah keadaan masyarakat yang majemuk. Moderat selalu menghindarkan perilaku yang ekstrim. Deradikalisme adalah segala upaya untuk membendung paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum psikologi agama dan sosial budaya (Suseno SJ, 1998).

Mengutip pendapat Walter Lacquer gerakan radikalisme berakar dari adanya ketimpangan sosial ekonomi yang luas dalam masyarakat (Lacquer, 1979) dan secara spesifik Max Bellof dan Fran Magnis Suseno S.J. menyebutkan munculnya gerakan radikalisme selalu berkaitan dengan situasi historis tertentu yaitu apabila di dalam masyarakat ada ketidakadilan atau ada bagian atau kelompok masyarakat yang merasa tidak mendapatkan perlakuan adil baik di bidang politik, sosial, ekonomi maupun budaya (SJ, 1998).

Di Indonesia sendiri, di dalam UU nomor 1 tahun 2002 yang telah dirubah dengan UU nomor 15 tahun 2003 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme sendiri tidak terdapat terminology radikalisme ataupun deradikalisme itu sendiri, oleh karena itu usaha pencegahan radikalisme atau seringkali disebutkan dengan deradikalisme sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter kebangsaan, dimana karakter dapat diperoleh juga lewat kearifan lokal. Namun terdapat suatu gap disini, yakni belum ada penyelidikan lebih lanjut untuk mendata kearifan lokal di suatu daerah mengandung muatan pendidikan karakter yang dapat menjadi deradikalisme, sehingga hal ini akan diselidiki lebih jauh dalam penelitian ini.

2.3 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya untuk menjadikan manusia berkarakter baik. Karakter baik itu dinyatakan dengan “hidup dengan perilaku yang benar dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia lain, alam lingkungan, dan dengan diri-sendiri. Pendidikan karakter sering juga disebut sebagai pendidikan nilai. Nilai adalah apa yang

dihargai seseorang, dan dengan nilai-nilai yang terinternalisasi pada diri seseorang itulah yang menentukan dan mengendalikan kelakuannya. Pendidikan nilai berarti upaya internalisasi nilai-nilai agar terdidik berkarakter baik (good character).

Pendidikan karakter dapat didefinisikan melalui kebajikan hubungan (Misalnya, rasa hormat, keadilan, kesopanan, toleransi) atau kebajikan kinerja (mis., Ketekunan, disiplin diri, Usaha, ketekunan) atau kombinasi antara dua (anonim resensi komentar). Setiap definisi mengarahkan praktik karakter pendidikan selama lima tahun terakhir beberapa bukti dari hubungan antar karakter Pendidikan dan pembelajaran akademis telah dimulai muncul. Bahkan, Negara Bagian California telah memasukkan beberapa karakter kriteria pendidikan ke dalam proses aplikasi untuk pengenalan sekolah di seluruh negara bagian program (Benninga et al. 2003).

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai cara menyesuaikan tingkah laku para siswa, agar menjadi warga negara yang baik di masa depan. Para siswa ini diinstruksikan, dipandu, dan memiliki beberapa rangkaian perilaku yang ditentukan. Pendidikan karakter terus-menerus diyakini sebagai cara dimana para siswa diajarkan untuk melihat berbagai hal dalam perspektif yang berbeda; Dengan kata lain, melatih mereka selalu mengarahkan kedewasaan sementara dalam situasi yang menantang (Fallis et al. 2013).

Tujuan awal pendidikan karakter adalah untuk memberi contoh karakteristik karakter yang baik. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah tujuan membesarkan anak-anak yang baik: pemuda yang mengerti, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti (seperti ketekunan, kasih sayang, integritas, dan keadilan) yang menghasilkan sesuatu yang produktif, adil, dan adil. Didalam masyarakat demokratis, generasi muda tumbuh dalam kapasitas dan komitmen untuk melakukan pekerjaan terbaik mereka, melakukan hal yang benar, dan menjalani kehidupan dengan suatu tujuan. Pendidikan karakter yang efektif melibatkan penciptaan jenis lingkungan kelas dan sekolah yang memungkinkan semua siswa, tanpa kecuali, untuk mewujudkan potensi mereka untuk mencapai tujuan vital ini (Battistich 2005).

Sejumlah penelitian menemukan hasil positif penerapan program pendidikan karakter di sekolah, termasuk prestasi akademik yang lebih tinggi, lebih sedikit suspensi dan putus sekolah, dan perilaku berisiko yang lebih sedikit pada siswa (Bergmark, 2008; Berkowitz & Hoppe, 2009; Katilmis et Al., 2011; Parker et al., 2010; Skaggs &

Bodenhorn, 2006). Perkembangan siswa menunjukkan program pendidikan karakter harus menjadi salah satu komponen penting yang tertanam dalam kurikulum saat ini. Melalui wawancara dan tanggapan kuesioner, peserta program pendidikan karakter mengklaim bahwa pengalaman belajar yang menguntungkan yang mereka dapatkan tidak hanya dalam mengembangkan landasan etis, pengalaman, dan intelektual, tetapi juga pengalaman tersebut terus berlanjut sepanjang hidup mereka.

Karakter yang baik yang juga "dilegitimasi, dimodelkan, dan diperkuat oleh sekolah dan guru". Walaupun cara termudah untuk mempromosikan pendidikan karakter adalah dengan menggunakan studi pustaka, karena cerita berfungsi sebagai panutan yang menghubungkan pengalaman dan moral (Sanchez & Stewart, 2006). Selanjutnya, Revell dan Arthur (2007) berpendapat bahwa sikap guru siswa terhadap pendidikan moral juga memainkan peran penting dalam proses pelaksanaan pendidikan moral. Artinya, itu harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan guru. Yang terpenting, mereka menemukan efek positif pada latihan nanti karena peluang evaluasi diri dan pengecekan asumsi pendidikan karakter mereka (Fallis et al. 2013).

Pendidikan karakter sebagai pemanfaatan di semua dimensi kehidupan sekolah untuk menumbuhkan pengembangan karakter yang optimal. Pendekatan komprehensif terhadap pendidikan karakter ini memanfaatkan setiap aspek sekolah - isi kurikulum, proses pengajaran, kualitas hubungan, penanganan disiplin, pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler dan etos dari keseluruhan lingkungan sekolah - hingga memperkuat karakter yang baik di semua anggota sekolah. Sambil mengakui peran utama yang dimainkan orang tua dalam pengembangan karakter anak-anak mereka, kami juga menegaskan peran penting yang harus dimainkan sekolah dalam mempromosikan pengembangan karakter siswa dan mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang efektif (Battistich 2005).

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk membuat lima (5) profil Kearifan Lokal yang berguna untuk (de)radikalisme yang dapat diterapkan di Sekolah Dasar dengan memanfaatkan ICT sebagai analisis memakai teknologi NVivo sekaligus untuk melestarikan kearifan lokal itu sendiri dengan membuat *draft* awal database kearifan

lokal yang ada di Madura.

3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Adanya hasil kajian deskripsi pembelajaran kearifan lokal Madura dengan mengimplementasikan ICT diharapkan dapat melengkapi teori-teori yang telah ada tentang kearifan lokal sekaligus melestarikan kearifan lokal sebagai kekayaan budaya.
2. Hasil kajian deskripsi (de)radikalisme melalui kearifan lokal Madura berbasis ICT sekaligus dapat dijadikan masukan bagi pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar.

BAB 4. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tahun I adalah studi literatur dan *Field work*. Untuk tahun I hal yang ingin diteliti adalah Kearifan Lokal yang diterapkan di Sekolah Dasar dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas V beserta warga sekolah dari SDN yang mewakili masing-masing kecamatan di Kabupaten Bangkalan (18 SDN/tahun) dengan asumsi (de)radikalisme sejak dini dimulai dari pendidikan dasar, serta lingkungan sekolah lebih komunikatif. Adapun langkah-langkah yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

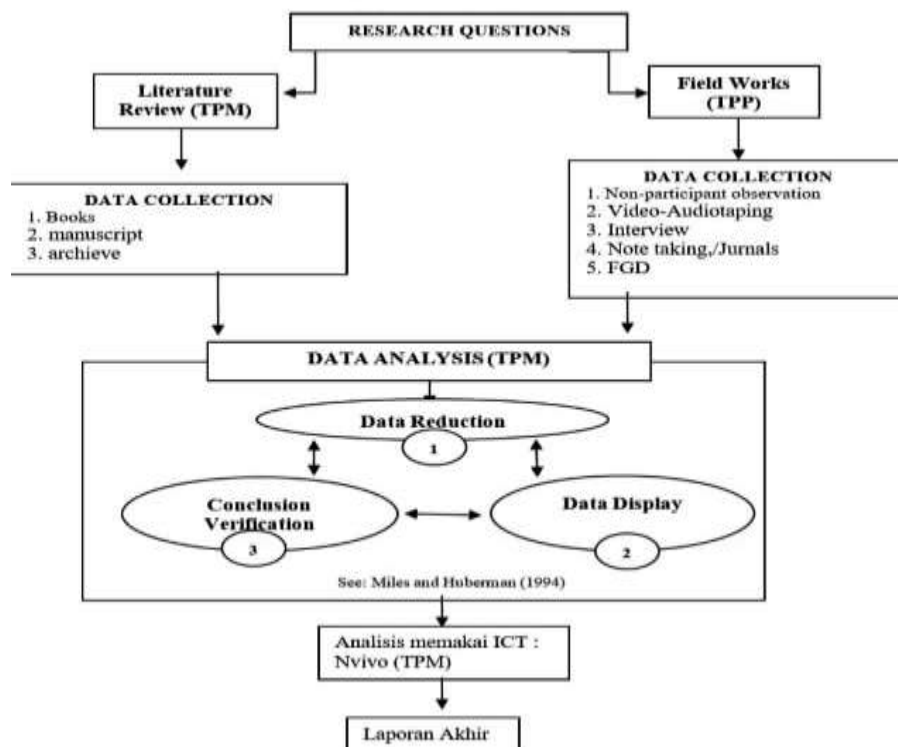


Table 4.1. Prosedur Penelitian

Dapat terlihat di dalam prosedur penelitian, telah dilakukan tahap-tahap tersebut dimana telah sampai pada tahap Data collection di langkah no.3. untuk lebih jelasnya langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Pada tahap ini dipelajari tentang Kearifan Lokal di Madura khususnya kabupaten Bangkalan dari segala aspek. Sumber literature yang diambil bervariasi yakni yang berasal dari Jurnal, buku-buku tentang budaya, buku referensi dari koleksi pribadi ataupun arsip dari perpustakaan-perpustakaan daerah dan perpustakaan TPM. Hal ini dilakukan untuk melakukan kajian kearifan lokal secara mendalam sehingga peneliti dapat menyusun instrument penelitian yang tepat dan menghasilkan bahan artikel untuk publikasi.

2. Field Work

Pada tahap ini dilakukan pendekatan kepada dinas terkait yakni meminta ijin kepada Bangkesbangpol untuk melakukan penelitian, kemudian meminta rekomendasi pelaksanaan penelitian kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan sekaligus meminta sample sekolah yang harus dikunjungi yaitu satu (1) Sekolah Dasar mewakili masing-masing kecamatan di Kabupaten Bangkalan untuk pengambilan data.

Segera setelah surat rekomendasi dan penunjukan sekolah Dasar yang harus dikunjungi telah terbit dari Dinas Pendidikan, maka telah dilaksanakan kunjungan ke sekolah-sekolah tersebut untuk dilakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, guru kelas 5, guru senior dan satu atau dua orang peserta didik kelas 5 Sekolah Dasar, lantas dilakukan juga Non-participant Observation dan didukung dengan pemberian kuisisioner kepada kelas 5 dan kelas 6 dengan instrument penelitian berupa Lembar transkrip Wawancara, Lembar Observasi, dan Kuisisioner yang telah di Validasi oleh TPM dan ahli/rekan sejawat. Hal-hal tersebut telah dilakukan oleh Peneliti bersama tim pembantu penelitian. Langkah terakhir adalah dilakukan FGD dengan purposive sampling, yakni mengundang tokoh masyarakat dimana dalam hal ini difokuskan kepada budayawan dan pemerhati pendidikan khususnya di Sekolah Dasar.

3. Pelatihan Nvivo

Untuk menjaga subjektivitas maka dilakukan analisis menggunakan ICT dimana alat software yang dipilih adalah Nvivo khusus untuk melakukan analisis secara kualitatif. Oleh karena itu langkah berikutnya yang krusial adalah mempelajari

penggunaan Software Nvivo secara mendalam, dikarenakan belum banyak yang memakai software ini di Indonesia. Maka diikutilah kursus Nvivo yang diselenggarakan oleh event organizer dari ITB di Bandung, tepatnya untuk mengetahui unjuk kerja wawancara yang dilakukan, penelitian dilanjutkan dengan melakukan simulasi menggunakan program Nvivo. Tahap-tahap penyelesaian penelitian adalah membuat transkrip wawancara untuk diupload di NVivo dan menggunakan kata-kata perintah tertentu untuk dapat dilakukan analisis secara kualitatif.

4. Penyusunan *Paper*

Langkah berikutnya setelah dilakukan kajian pustaka, dan sebagian *Fieldwork* maka langkah berikutnya adalah menyusun paper untuk keperluan luaran penelitian. Paper yang disusun terdiri dari paper yang akan di submit untuk konferensi Internasional dan paper untuk publikasi jurnal internasional bereputasi. Pada tahap awal penelitian telah dilakukan penyusunan paper untuk konferensi internasional,

Paper yang disusun adalah mengenai hasil kajian pustaka tentang Kearifan Lokal dari segala aspek dan pengaruhnya dalam membangun perdamaian ataukah menjadi pemicu radikalisme. Paper ke-dua difokuskan untuk publikasi ke jurnal Internasional berputasi. Paper yang disusun adalah hasil dari pengolahan data menggunakan Nvivo, setelah pelaksanaan FGD, dilakukan transkrip wawancara dan diupload ke Nvivo Software, sembari menyusun bahan artikel sesuai dengan template jurnal yang dituju.

BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1 Hasil

Pada bab ini dibahas tentang kemajuan penelitian yang telah dilakukan yakni membuat Profil Kearifan Lokal untuk mencegah radikalisme di Sekolah Dasar di Kabupaten Bangkalan.

5.1.1 Kajian Literatur

Hasil dari tahap pertama yaitu mengidentifikasi Kearifan Lokal di Madura khususnya di Kabupaten Bangkalan yaitu terdapat dua puluh satu (21) kearifan Lokal yang berasal dari segala aspek yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. *Kampung Meji* :

Kumpulan atau kelompok pemukiman penduduk desa yang satu sama lainnya saling terisolasi. Konsekwensi positif : solidaritas internal antar masing-masing anggota atau penghuninya menjadi sangat kuat. Sehingga apabila terjadi pelecehan harga diri terhadap salah satu anggota keluarga, maka akan dimaknai sebagai pelecehan harga diri terhadap semua keluarga (Wiyata, 2002).

2. Stratifikasi sosial :

Pelapisan sosial masyarakat Madura mengacu dimensi sosial meliputi 3 lapis yaitu (a) *oreng kene'* atau disebut juga *oreng dume'* sebagai lapisan terbawah yang merupakan kelompok masyarakat biasa atau kebanyakan, pekerjaannya sebagai petani, nelayan, pengrajin bahkan termasuk orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan pengangguran; (b) *Ponggaba* meliputi para pegawai terutama yang bekerja sebagai birokrat yang bekerja di institusi-institusi formal, khususnya kantor pemerintahan; (3) *Parjaji* sebagai lapisan sosial paling atas adalah bangsawan yang merupakan keturunan langsung raja-raja di Madura, orang-orang yang memperoleh privilege dari pemerintahan colonial karena dianggap dapat berkolaborasi yang menguntungkan kepentingan pemerintahan colonial di masa itu. Mereka memakai symbol kebangsawanan dengan *Raden Panji* (RP), *Raden Bagus*(RB), *Raden Ario* (RA, untuk laki-laki), *Raden Ayu* (RA, untuk perempuan) atau *Raden* (R).

3. Pelapisan Sosial mengacu dimensi Agama.

Yaitu (1) *santré*(santri) dan *benne santré* (bukan Santri) yang merupakan lapisan paling bawah, dimana *santré* dapat terdiri dari berbagai lapisan dimensi sosial Madura; (2) *bindarah* dianggap di lapisan menengah yakni orang-orang yang telah menamatkan pendidikan pondok pesantren sehingga memiliki pengetahuan keagamaan, pengetahuan religius mereka melampaui santri namun belum setaraf kemampuan kiai; (3) *keyae*(kiai) sebagai lapisan sosial teratas adalah pemuka agama atau ulama yang menguasai ilmu agama (Islam) yang berfungsi sebagai Pembina umat atau disebut penerus nabi untuk mengajarkan ilmu-ilmu kepada santri dalam suatu lembaga pondok pesantren. Setiap saat para kiai juga *bindarah* sering mendapat kunjungan orang-orang yang dikenal istilah *nyabis* untuk meminta berkah terutamanya keselamatan, selain itu juga bertujuan

meminta restu agar mendapatkan *apagar* atau *jaza'* (azimat untuk keselamatan dan kekebalan) (Wiyata, 2002). Peran Kyai tidak hanya dihormati tapi juga menjadi panutan, tempat meminta nasehat, pendapat dan berkah keselamatan (Rozakki, 2004) bahkan peran kyai tidak hanya sebatas ritual keagamaan saja namun sudah menyangkut kepemimpinan sosial secara umum, dengan demikian seorang Kyai atau ulama memiliki posisi sentral dalam struktur sosial masyarakat Madura di hamper semua tingkatan (Sumintarsih, 2013).

.Stratifikasi Sosial dari dimensi jenis-jenis tingkatan bahasa dala masyarakat.

Tingkatan bahasa (*dag-ondagga basa*) dalam bahasa nadura ada lima, yaitu bahasa yang dipakai oleh para bangsawan yakni bahasa *karaton* misalnya *abdi dalem*(saya) dan *junan dalem*(kamu); bahasa tinggi (*abdina* dan *panjenengan*) yang juga dipakai oleh bangsawan; bahasa halus (*kaula* dan *sampeyan*) yang selalu digunakan oleh *pongaba*; bahasa menengah (*bula* dan *dika*) dan bahasa Kasar atau *mapas* (*sengko'* dan *ba'na* atau *kake* dan *seda*) yang digunakan kelompok masyarakat bawah (*oreng kene'*).

Orang Madura dalam strata yang rendah dan yang berusia muda dituntut harus *abasa*(menggunakan bahasa tinggi dan halus) kepada orang yang menempati posisi sosial yang lebih tinggi dan atau yang berusia lebih tua. Sebaliknya, orang yang di posisi sosial tinggi dan atau berusia tua selalu menggunakan bahasa kasar (*mapas*) kepada orang yang strata sosialnya lebih rendah dan atau yang berusia lebih muda. Artinya, dalam interaksi sosial setiap orang Madura harus memperhatikan dan menentukan tingkatan bahasa mana yang akan digunakan sesuai dengan posisinya di system stratifikasi dalam menanggapi peristiwa sosial yang dihadapinya untuk menunjukkan etika sopan santun (*andap asor*). Bahkan untuk menghindari kekeliruan dalam berbahasa atau dinilai *janggal* (tidak mengerti sopan santun), maka orang Madura sedapat mungkin bersikap sopan(*andap asor*) dengan cara *abasa* menggunakan bahasa halus atau tinggi ketika berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal, karena orang tersebut belum diketahuai secara pasti tentang status sosialnya.

4. System kekerabatan.

Dalam konsep kekerabatan orang Madura, hubungan persaudaraan mencakup sampai empat generasi ke atas dan ke bawah dari ego. Generasi paling atas

disebut *garubuk* sedangkan generasi paling bawah disebut *kareppek*. Secara berurutan adalah *garubuk*(orang tua dari *juju'*), *juju'* (orangtua dari kakek/nenek), *kae/agung/emba* (kakek/nenek), *eppa'/emma'/rama/ebhu* (ayah/ibu), ego: *ana'* (anak), *kompoy* (cucu), *peyo'* (cicit) dan *kareppek* (anak dari cicit). Selanjutnya dalam system kekerabatan masyarakat Madura dikenal tiga kategori sanak keluarga(*kinsmen*) yaitu *taretan dalem* (kerabat inti), *taretan semma'* (kerabat dekat) dan *taretan jau* (kerabat jauh). Diluar ketiga kategori ini disebut *oreng lowar* (orang luar atau bukan saudara).

Berdasarkan kategori-kategori tersebut, masyarakat Madura selalu membangun aktivitas-aktivitas affliasi dengan tingkatan keakraban yang berbeda; umumnya tingkatan pertama yakni *taretan dalem* yang mencakup keturunan langsung dari kakek-nenek, orang tua, anak cucu, *majadi'*(saudara ayah/ibu), *sapopo* (saudara sepupu), saudara sepupugenerasi kedua (*dupopo*) dan generasi ketiga (*tellopopo*) serta keponakan; kategori sangat dekat atau akrab, kemudian menjadi lebih longgar pada kategori-kategori berikutnya (mansurnoor, 1990)

Untuk menjaga keakraban antar sesama kerabat agar tetap kuat biasanya dilakukan aktivitas-aktivitas sosial seperti saling kunjung mengunjungi baik dalam suasana suka (perhelatan, pertunagan, pernikahan, dsb) maupun duka (kerabat sakit, kematian, terkena musibah, dsb). lebih jauh lagi, untuk menjalin kembali kekerabatan yang dianggap mulai longgar maka diadakan pernikahan antar keluarga, kebiasaan yang telah berlangsung sejak abad ke-13 (Werdisastra, 1996) yang disebut *mapolong tolang* (mengumpulkan tulang yang bercerai berai), hal ini biasanya bersifat ekonomi, untuk menjaga harta kekayaan tidak jatuh kepada *oreng lowar*. (Wiyata, 2002)

Dalam realitas kultural yang ekstrim dalam budaya Madura, kebiasaan menjodohkan antar keluarga yang masih dibawah umur atau bahkan masih dalam kandungan ibunya mempunyai makna bahwa pada dasarnya orang Madura tak menghendaki perempuan hidup sendiri tanpa ada pendamping sebagai suami yang melindungi kehormatannya serta menghindari aib dan malu keluarga jika anak gadisnya setelah mengalami haid atau berumur 12-15 tahun belum menikah sehingga disebut perempuan tidak laku (*ta' paju lake*) (Wiyata, 2002).

5. Relasi Sosial

Bala yang artinya teman yang identik dengan hubungan kekerabatan atau sama dengan *taretan* sehingga acapkali disebut *bala dalem* untuk *taretan dalem*, *bala semma'* untuk *taretan semma'* dan *bala jau* untuk *taretan jau*. Ada pula *bala* yang bukan masuk dalam *taretan* yang disebut *kanca*(teman). Mereka yang termasuk dalam *kanca* adalah orang-orang yang terikat oleh hubungan sosial dan emosional. Jika kualitas hubungan pertemanan biasa saja disebut *kanca biyasa*, jika tingkatan sangat akrab disebut *kanca rapet*, bahkan ada istilah *oreng daddi taretan, taretan daddi oreng* (artinya orang lain yang bukan keluarga dapat dianggap sebagai saudara, sebaliknya saudara sendiri dianggap sebagai bukan saudara), hal ini dikarenakan sedemikian akrabnya *kanca* sehingga diperlakukan seperti *taretan*, dan kadang terdapat perselisihan di dalam *taretan* sehingga dianggap dan diperlakukan sebagai *oreng* (bukan keluarga).

Kanca biasa berasal dari berbagai lingkungan sosial misalkan lingkungan bertetangga (*kanca tatangga*), teman dari lingkungan kerja (*kanca lako*), dan teman dari lingkungan *remo* (*kanca remo*) (Wiyata, 2002).

6. Tradisi Remo

Remo pada prinsipnya merupakan suatu pesta tempat berkumpulnya para orang jago dan *blater* (sebagai tokoh informal yang sangat disegani, ditakuti dan mempunyai banyak pengikut) dari seluruh wilayah kabupaten bangkalan, karena sebagai orang jago akan merasa belum lengkap predikat ke-jagoan-nya jika belum ikut menjadi anggota *remo*. Jumlah tamu biasanya mencapai ratusan orang. Hiburan yang disajikan dalam *remo* adalah kesenian tradisional semacam *ludruk* dengan penari (*tanda'*) laki-laki yang berias seperti perempuan untuk menghindarkan perasaan cemburu/konflik berdimensi seksualitas diiringi rombongan *sandur* dengan tujuh macam gending yaitu *sabrang*, *blandaran*, *malang leke*, *tek-tek*, *puspo*, *ramba'* dan *mateng*.

Remo merupakan sarana bagi pesertanya untuk dapat mengumpulkan uang dalam jumlah yang besar dan singkat karena *Remo* sarat dengan budaya *abubu* (menghadiri *remo* dengan menyerahkan sejumlah uang). namun sebagai peserta *remo*, semakin besar uang bujukan semakin banyak uang yang akan diterima kembali, karena ketika peserta *remo mowing* (membuang/menyetor uang kepada

penyelenggara), akan semakin besar uang yang diterima ketika *ngaot* (mengumpulkan uang ketika yang bersangkutan menyelenggarakan *remo*). Hal ini terjadi karena peserta wajib memberikan *bubuwan* lebih besar dari yang dia terima dari kanca yang memberinya ketika mengadakan *remo*, misalkan seorang peserta memberinya Rp. 100.000., maka uang yang harus dikembalikan kepada peserta tersebut harus lebih besar misalkan Rp.125.000 (*ngompange*, ketika menerima uang melebihi uang yang pernah diserahkan disebut *kaompangan*) begitu seterusnya seolah peserta diikat dan terikat dengan “hutang” yang berkelanjutan.

Remo dapat berfungsi sebagai peredam konflik karena adanya koordinator sebagai penengah, walaupun tidak dapat menjamin efektifitasnya jika permasalahannya sangat besar. bahkan *remo* khususnya *remo carok* yakni *remo* yang diadakan sebelum atau sesudah terjadinya *carok* (pembunuhan balas dendam ritual di Madura) yang bertujuan untuk minta doa restu dan dukungan dana sukarela yang tidak dianggap utang yang harus dilunasi oleh penyelenggara *remo* seperti *remo* umumnya. *Remo carok* menjadi media kultural yang menggalang solidaritas diantara anggotanya (*kanca remo*) ketika terjadi musibah akibat *carok* yang sedang menimpa rekannya namun juga sebagai pendukung pelestari *carok* dalam masyarakat Madura (Wiyata, 2002)..

7. Budaya *Malo* dan *Todus*

Todus adalah perasaan seseorang akibat dari tindakan dirinya sendiri yang menyimpang dari aturan-aturan normative, contoh kebiasaan di Madura, seorang menantu tidak boleh menatap wajah mertua secara langsung ketika berbicara. Jika kemudian menantu-secara tidak sengaja- melanggar adat kebiasaan ini, maka dia merasa *todus* dan acapkali disebut *ta'tao todus* (tidak tau malu) atau *janggal* (tidak mengerti etika sopan santun).

Malo muncul akibat perlakuan orang lain yang mengingkari atau tidak mengakui kapasitas dirinya sehingga yang bersangkutan merasa *tada' ajina*. Artinya merasa dilecehkan harga dirinya sehingga akan melakukan perlawanan sebagai upaya memulihkan harga diri yang dilecehkan.

Peribasa Madura : *Lakona-lakone, kennengga kennengge*

(kerjakan dengan baik apa yang menjadi

pekerjaanmu dan tempati dengan baik
pula apa yang telah ditetapkan sebagai
tempatmu), *Todus* (malu), *Ango 'an poteo*
tolang, e tebang potea mata (lebih baik putih
tulang dari pada putih mata).

8. *Molang Are* yaitu upacara selamatan bayi yang telah berusia 40 hari yang mempunyai makna sebagai pemberitahuan secara resmi kepada masyarakat bahwa eksistensi kehidupan sosial si bayi telah dimulai dengan memberikan nama resmi.
9. *Selamatan Haji*. Selamatan apabila ada anggota keluarga akan atau sedang melaksanakan ibadah haji. Yang dilaksanakan 40 hari sejak hari keberangkatannya yang bertujuan agar anggota keluarga yang menunaikan ibadah Haji memperoleh perlindungan dari Allah sehingga bisa pulang dengan selamat dan menjadi haji yang mabrur. Jika sudah pulang dengan selamat, maka selama 40 hari para kerabat diberi kesempatan meminta 'berkah' karena diyakini doa orang baru pulang dari Haji sangat makbul dan mujarab, dikabulkan Allah selama belum melebihi 40 hari dari kedatangannya.
10. *Tahlilan* : upacara pengajian yang diselenggarakan oleh keluarganya yang terdiri dari *Pettong Areh*. Selamatan yang dilaksanakan sejak hari kematian hingga 7 hari; *Pa' polo Are* Selamatan yang diselenggarakan lagi ketika hari ke-40 sejak hari kematiannya sebagai tanda hari berkabung sudah usai bagi keluarganya, dan momentum yang menandai berakhirnya perjalanan masa hidup orang Madura.
11. Ungkapan loyalitas Orang Madura yang merupakan landasan hidup mereka yaitu ketaatan kepada *buppa'*, *babu'*, *ghuru*, *rato* (*kepatuhan kepada bapak, ibu, guru dan ratu/birokrat*) (Wiyata, 2002) (Rifai, 2007) (Rozakki, 2004) (Sumintarsih, 2013). Orang Madura menempatkan figure-figur tersebut sebagai sosok yang dihormati. Orang Madura menempatkan Bapak-Ibu sebagai figure Utama yang sangat dihormati, dan figure Kiai (*ghuru*) sebagai figure utama yang sangat dihormati dalam konteks sosial, setelah itu adalah para *Ratoh* yakni para pemimpin formal (Rozakki, 2004). Menurut Raditya dalam buku Sumintarsih (2013) Penghormatan tampak ketika mereka melewati figure tersebut dengan sikap menunduk atau mengangguk (*agelenon*) yang merupakan

bagian dari tata nilai kultur sopan santun (andhap-asor) yang merupakan acuan dalam kehidupan masyarakat Madura dimana bila tidak melakukan penghormatan itu maka dianggap tidak beradab (*ta'dhapor, langka, janggal*) serta menjadi pembicaraan masyarakat sekitar.

12. Ungkapan *Oreng madhura ta' tako' mate, tape tako' kelaparan* (Orang Madura tidak takut Mati tapi takut Kelaparan). Oleh karena itu dalam hal pekerjaan, orang Madura dikenal sebagai pekerja keras(bharenteng), rajin(bhajeng), memiliki kesungguhan(taronggbu), ulet dan tangguh(biler) dalam mencari Rejeki (Rifai, 2007)
13. Orang Madura percaya bahwa mereka seharusnya hanya menggunakan perahu tradisional dan jaring untuk menangkap ikan untuk menghormati laut, yang memiliki kearifan di belakangnya untuk melestarikan ekosistem laut. Ada aturan tidak tertulis tentang asas berkah yang hidup di laut. Ada tempat tertentu yang disebut "*Aloran*" yang nelayan percaya itu adalah titik pertemuan dari sungai dan berisi banyak makhluk laut.
14. "Tembang Macapat" yang mengajarkan tentang bagaimana berkomunikasi dengan keluarga, dan tentang saran bijak untuk berbuat baik di Bumi (Effendy, 2015).
15. Seni membuat Batik (lukisan dalam kain) di Tanjung Bumi kabupaten Bangkalan. Ada pesan dibalik lukisan itu di Batik. Para pembuat batik yang umumnya adalah wanita menuangkan perasaan mereka dalam menunggu suami mereka kembali dari berlayar. Salah satu pola batik di Tanjung Bumi adalah "Tar Poteh" pola-pola ini melambangkan bentuk apresiasi orang Madura untuk melindungi kesucian, baik jiwa dan keperawanan (kehormatan seorang wanita), dan juga bentuk kesetiaan seorang istri yang ditinggalkan olehnya. berlayar suami (Sumedi, 2014).
16. Kerapan Sapi dimana ada pesan dibaliknya yaitu bagaimana orang Madura mengekspresikan keberanian, ketekunan, dan kerja keras. Kerapan Sapi tidak lagi hanya sebagai lomba kecepatan sapi tetapi telah menjadi ajang prestise, dan harga diri bagi pemilik sapi. Biasanya, lomba kerapan sapi sering diadakan pada saat menjelang akhir tahun, yaitu, dari Agustus hingga Oktober (Lisbijanto, 2013). Kerapan Sapi sudah menjadi identitas Budaya masyarakat Madura,

keberadaan dan kepopulerannya dikokohkan pemerintah dengan digunakan sebagai lambang di salah satu sisi uang koin seratusan rupiah tahun 1991-1998 (Sumintarsih, 2013). Para penyayang binatang, ulama, organisasi berbasis Islam dan budiyawan menginginkan Kerapan Sapi kembali seperti dulu kala ketika berfungsi untuk perayaan panen tanpa adanya kekerasan menggunakan sejenis pemukul yang disebut Rengkeng, didukung dengan diterbitkannya SK Gubernur Jawa Timur no.1/ins/2012 tanggal 1 Mei 2012 tentang Kerapan Sapi yang diminta digelar tanpa Kekerasan (Sumintarsih, 2013). Sapi yang dipakai untuk lomba Kerapan Sapi adalah Sapi Lokal yang umumnya didatangkan dari Pulau Sapudi yang masuk dalam wilayah Kabupaten Sumenep, pernah ada upaya sapi lokal disilangkan dengan sapi madrasin limousine dari Australia di tahun 1957, namun sapi lokal lebih digemari dan dibudayakan oleh orang Madura, bahkan Keaslian Sapi Madura dilindungi oleh pemerintah Indonesia dengan UU No.6/1967 pasal 13, dan melalui SK Menteri Pertanian No. 3744/KPts/HK.040/11/2010 mengenai keberadaan sapi Madura diusulkan agar diakui secara Internasional (Sumintarsih, 2013).

17. “Sapi Sono” adalah tradisi yang dipelihara oleh orang Madura, lomba setelah sapi dimandikan dan dibersihkan setelah membajak sawah. Kompetisi Sapi Sono unik karena sapi itu didandani dan dilatih untuk membungkuk, berjalan dengan indah di sepanjang musik. Kriteria untuk pemenang adalah sapi harus bersih, sehat, dan dapat berjalan di sepanjang garis lurus dan tidak menyentuh garis penandaan. Kebijakan di baliknya adalah orang-orang harus memperlakukan hewan dengan baik
18. Tari Blandaran. Ini merupakan simbol salam untuk menyambut ke Bangkalan. Tarian unik lainnya adalah “Hong Bahong” dari kabupaten Gegger Bangkalan yang hampir punah karena tidak ada regenerasi bagi generasi muda. Tarian ini melambangkan simbol syukur kepada Tuhan. Ada juga tari topeng dengan dan tarian “Pecut” yang menggambarkan bagaimana kelincahan joki memacu kerapan sapinya.
19. Tradisi "Rokat Tase" adalah bersyukur atas karunia dan berkah yang diberikan oleh pencipta, Allah SWT, dan juga harapan untuk diberikan keselamatan dan kemakmuran lancar dalam bekerja. Ritual ini dimulai dengan upacara dengan

cara Muslim yang dipimpin oleh para pemimpin agama setempat. Setelah itu, orang-orang melepaskan persembahan ke laut sebagai simbol syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Biasanya, sesajen adalah sebungkus nasi ketan berwarna-warni yaitu tumpeng, dengan ikan, dan sebagainya. Kebijakan di baliknya adalah sikap bersyukur dan menghormati alam (Hidayat, 2012).

20. Pertanian

Menanam buah salak di Bangkalan telah dilakukan selama bertahun-tahun secara turun temurun. Sebagian besar alasan orang di Bangkalan, tepatnya di desa Bilaporah, tanaman Salak tidak hanya untuk mencari nafkah, tetapi juga sebagai identitas kota Bangkalan, sebagai Kota Salak. Itulah mengapa ini bisa dimasukkan sebagai kearifan lokal di Bangkalan (Ikhwan & Yulianti, 2013).

21. "Nasi Serpang" yang resepnya diwariskan dari generasi ke generasi. Ini terdiri dari kombinasi makanan laut sebagai tanda syukur nelayan untuk kekayaan laut (Ikhwan & Yulianti, 2013).

5.1. 2 Hasil pengambilan data di Lapangan

Pengambilan Data di Lapangan diawali dengan membuat surat permohonan ijin ke Bangkembangpol untuk melakukan penelitian ke 18 kecamatan di Kabupaten Bangkalan meliputi sekolah, tokoh masyarakat (Purposive Sampling). Kemudian dengan mengantongi surat ijin tersebut dibawa ke dinas Pendidikan Bangkalan. Akan tetapi pengambilan data ke sekolah harus agak tertunda dikarenakan adanya liburan Puasa dan Hari Raya Idul Fitri yang cukup panjang yang dilanjut dengan liburan sekolah kenaikan kelas. Hal ini berpengaruh kepada ketuntasan langkah-langkah pengambilan data untuk segera dapat diproses menggunakan Nvivo, sehingga diputuskan ditambah dengan disebarnya angket untuk menunjang data penelitian selanjutnya.

Namun Tim Peneliti dan Pembantu Peneliti telah berhasil mengambil data yang dilakukan di satu (1) Sekolah Dasar yang mewakili tiap kecamatan dari delapan belas kecamatan di Kabupaten Bangkalan. Diperoleh transkrip wawancara atas kepala Sekolah, guru kelas 5, seorang guru senior dan 1-2 peserta didik kelas 5 dengan total 64 transkrip wawancara yang akan dianalisis menggunakan Nvivo. Diperoleh 36 lembar Observasi dan 870 lembar kuisisioner yang terisi guna memperkuat hasil penelitian yang akan dilanjutkan dengan pengambilan data dengan menggunakan tehnik FGD dengan

mengundang tokoh-tokoh masyarakat yakni budayawan dan pemerhati Pendidikan. FGD dilaksanakan tanggal 16 September 2018 dengan mengundang tokoh masyarakat dan pemerhati pendidikan guna memperoleh data yang rigid tentang Kearifan Lokal yang dapat mencegah Radikalisme.



Gambar 6.1 FGD 1

5.2 Luaran yang Dicapai

Pada tahun 1, luaran penelitian yang dijanjikan adalah seminar konferensi internasional dan publikasi jurnal internasional bereputasi. Luaran penelitian yang sudah dicapai adalah :

1. Pemakalah Konferensi pada International Conference on Religion And Public Civilization 2018 yang diselenggarakan di Hotel Pasific, Ambon pada tanggal 03-05 Mei 201. Paper luaran koferensi tersebut akan dimuat di prosiding yang sudah terindeks WOS yang diterbitkan oleh Atlantis Press publishing.
2. Publikasi jurnal internasional dalam tahap telah submit ke jurnal Asian Studies and Development Studies.
3. Pemakalah Seminar Nasional di Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Humaniora (SINTESA) yang diselenggarakan oleh LPPM Universitas Dhyana Pura tanggal 02November 2018

4. Publikasi Jurnal ter-akreditasi dalam tahap sudah submit ke jurnal Humanus.
5. Invited Speaker di FIB Universitas Jember 20-21 Oktober 2018

BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Seperti halnya pada tahun 1, luaran yang akan dicapai pada tahun 2 adalah seminar pada konferensi internasional dan publikasi pada jurnal internasional. Adapun metode penelitian mengulang langkah-langkah di tahun ke-1 namun dengan skop yang lebih luas. **Indikator** keberhasilan pada tahun kedua adalah mampu diperoleh sedikitnya 6 profil kearifan lokal dan terbentuknya *draft* awal *database* kearifan lokal di Madura sebagai bagian *draft* awal *database* kearifan lokal di Indonesia.

Hal ini menjadi sangat penting untuk diketahui sebagai upaya (de)radikalisme sedini mungkin dan dapat melengkapi database kearifan lokal di Madura sebagai salah satu upaya melestarikan kekayaan budaya Indonesia, memperkaya teori-teori yang telah ada tentang kearifan lokal dan menjadi masukan untuk pengembangan kurikulum di Sekolah.

Langkah yang tidak kalah pentingnya adalah mampu publikasi di jurnal bereputasi, ehingga pada tahun ke-2 dapat difokuskan untuk menindaklanjuti submission Paper sesuai arahan reviewer sehingga akhirnya dapat dipublikasikan di jurnal yang dituju. Paper yang dibuat tersebut membahas tentang kualitatif research tentang Profil kearifan Lokal yang dapat mencegah Radikalisme yang dapat diterapkan dalam Sekolah Dasar.

BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Penelitian pada tahun pertama ini telah sampai pada tahap studi literatur dan pengambilan data. Berdasarkan langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sumber-sumber kajian baik mengenai tradisi dan kearifan lokal khususnya kabupaten Bangkalan seperti literatur baik buku ataupun jurnal sangat terbatas. Namun, studi literatur ini berhasil menginventarisasi tradisi masyarakat Madura, terutama di kota Bangkalan.

Kami telah menganalisis bahwa terdapat makna kebijaksanaan di balik setiap tradisi dan dalam sastra Madura. Selain itu, berbicara tentang Madura tanpa berbicara tentang agama, sama dengan menyangkal fakta sosiologis tentang masyarakat Madura. Cara hidup orang Madura tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama Islam; ini bisa dilihat dalam isi kebijaksanaan di balik hampir semua tradisi orang Madura yang ditemui yang mengarah pada nuansa keagamaan.

Tak dapat dipungkiri, ada satu atau dua tradisi yang ditemukan yang bisa menjadi akar dari konflik, seperti adanya carok dan tradisi pernikahan. Namun, baik tradisi dengan nilai Islam atau benih konflik, jika dicocokkan dengan definisi atau penjelasan radikalisme di atas jauh dari tindakan radikal.

7.2 Saran

Penelitian ini harus digali lebih dalam lagi sehingga target dari penelitian dapat dicapai dan diperoleh data profil kearifan lokal yang dapat mencegah radikalisme sejak dini, yakni dapat diterapkan di sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirrachman, A. (2007). *Revitalisasi Kearifan lokal*. Jakarta: ICIP.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Cabeza, A. Z., Maestre, J. M., Ridao, M. A., Camacho, E. F., & Sanchez, L. (2011). A Hierarchical Distributed Model Predictive Control Approach to Irrigation Canals: A Risk Mitigation Perspective. *Journal of Process Control*(21), 787-799.
- Camponogara, E., Jia, D., Krogh, B. H., & Talukdar, S. (2002). Distributed Model Predictive Control. *IEEE Control Systems Magazine*, 22(1), 44-52.
- Canale, M., & Novara, C. (2006, November). Semi-Active Suspension Control Using "fast" Model-Predictive Techniques. *IEEE Transactions on Control Systems Technology*, 14(6), 1034-1045.
- Cho, B. K. (1999). Active Suspension Controller Design Using MPC with Preview Information. *KSME International Journal*, 168-174.
- Conte, C., Zeilinger, M. N., Morari, M., & Jones, C. N. (2013). Robust Distributed Model Predictive Control of Linear Systems. *European Control Conference (ECC)* (hal. 2764-2769). Zurich: EUCA.
- Du, X., Xi, Y., & Li, S. (2001). Distributed Model Predictive Control for Large-Scale Systems. *American Control Conference* (hal. 3142-3143). Arlington: AACC.
- Effendy, M. (2015). Local Wisdom dalam Tembang Macapat Madura. *OKARA*, X, 55–72.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika: Vol 1, No.2*, 123-124.
- Florez, J. Z., Martinez, J., Besancon, G., & Faille, D. (2013). Decentralized-Coordinated Model Predictive Control for A Hydro-Power Valley. *Mathematics and Computers in Simulations*, 108-118.
- Gohrle, C., Wanger, A., Schindler, A., & Sawondy, O. (2014). Design and Vehicle Implementation of Preview Active Suspension Controllers. *IEEE Transactions on Control Systems Technology*, 22(3), 1135-1142.
- Hidayat, A. (2012). "Ontologi relasi dalam tradisi budaya masyarakat madura" . *Nuansa*, vol. 9, no. 1, 1–24.
- Ikhwan, M., & Yulianti, R. (2013). "Pengaturan hukum pengetahuan tradisional (traditional knowledge) sebagai upaya perlindungan kearifan Lokal Madura oleh DPRD Bangkalan" . *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Trunojoyo*, vol. 2, no. 1, 74–86.

- Khalid, U., Shah, Y. A., Qamar, S., Gohar, W., Riaz, R., & Shah, W. A. (2014). Flow and Level Control of Copled Four Tanks System Using Artificial Neural Network. *American Journal of Computation, Communication and Control*, 1(2), 30-35.
- Lin, Y. C., Lin, C. L., & Shieh, N. C. (2006, July). A Hybrid Evolutionary Approach for Robust Active Suspension Design of Light Rail Vehicles. *IEEE Transactions on Control Systems Technology*, 14(4), 695-706.
- Lisbijanto, H. (2013). *Kerapan Sapi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maciejowski, J. M. (2002). *Predictive Control with Constraints*. London, U.K.: Prentice-Hall.
- mansurnoor, I. (1990). *Islam ini an Indonesian World: Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Marzaki, M. H., Jalil, M. H., Shariff, H. M., & Adnan, R. (2014). Compertive Study of Model Predictive Controller (MPC) and PID Controller on Regulation Temperature for SSISD Plant. *2014 IEEE 5th Control and System Graduate Research Colloquium* (hal. 136-140). Shah Alam, Malaysia: IEEE.
- Mayne, D. Q., Seron, M. M., & Rakovic, S. V. (2005). Robust Model Predictive Control of Constrained Linear System with Bounded Disterbences. *Automatica*, 41(2), 219-224.
- Peni, R. (2016, Februari 27). Model Supervisi Sekolah berbasis Kearifan Lokal dalam rangka meningkatkan kinerja Guru di Kabupaten Sidoarjo . *Proposal Desertasi (Unpublished)*. Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: PPS Unesa .
- Rahmat, M. d. (2003). *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga.
- Rifai, M. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rozakki, A. (2004). *Menabur Kharisma Menunai Kuasa: Kiprah Kai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Salem, F., & Mosaad, M. I. (2015). A Comparison between MPC and Optimal PID Controllers: Case Studies. *Michael Faraday IET International Summit: MFIS-2015* (hal. 59-65). Kolkata: MFIS .
- Salmah. (2013). Nash Equilibrium of Discrete Time Two-Person Game for Descriptor Systems. *International Journal of Applied Mathematics and Statistics (IJAMAS)*, 35(5).
- Salmah. (2015). Feedback Zero-Sum Linear Quadratic Dynamic Game for Descriptor System. *WSEAS Transactions on Systems and Control*, 10, 476-483.
- Sam, Y. M., Ghani, M. R., & Ahmad, N. (2000). LQR Controller for Active Car Suspension. *TENCON 2000 Proceedings* (hal. 441-444). IEEE.
- Scokaert, P., & Mayne, D. Q. (1998). Min-Max Feedback Model Predictive Control for Constrained Linear Systems. *IEEE Transactions Automatic Control*, 43(8), 1136-1142.

- Selamat, N. A., Daud, F. S., Jaafar, H. I., & Shamsudin, N. H. (2015). Comparison of LQR and PID Controller Tuning Using PSO for Coupled Tank System. *2015 IEEE 11th International Colloquium on Signal Processing & its Applications (CSPA2015)* (hal. 46-51). Kuala Lumpur: IEEE.
- Shieh, N. C., Lin, C. L., Lin, Y. C., & Liang, K. Z. (2005). Optimal Design for Passive Suspension of a Light Rail Vehicle Using Constrained Multiobjective Evolutionary Search. *Journal of Sound and Vibration*, 407-424.
- SJ, F. M. (1998). *Agama Islam Digugah?* Yogyakarta: Kanisius.
- Soedigyo, D., Harysakti, A., & Usop, T. B. (2014). Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 50-55.
- Sumedi, D. P. (2014, 03 18). "Madura's batik mystical side" . Dipetik April 21, 2018, dari en.tempo.co/read/news:hthttps://en.tempo.co/read/news/2014/03/18/114563128/Maduras-Batik-Mystical-Side.
- Sumintarsih. (2013). Makna Sapi kerapan dari Perspektif Orang Madura. Dalam Sumintarsih, Isyanti, T. A. Lestari, S. Galba, A. Adrianto, S. Munawaroh, et al., *Kearifan Lokal* (hal. 1-98). Yogyakarta: BPNB DIY Yogyakarta.
- Suratno, Swandari, F., & Suyidno. (2017). *Menggali Kearifan Lokal Banua untuk Bangsa*. Malang: Inteligencia Media.
- Sutrisno, Salmah, & Wijayanti, I. E. (2012). Distributed Model Predictive Control and Application to Irrigation Canal. *Control, Systems & Industrial Informatics (ICCSI)* (hal. 126-130). Bandung: IEEE.
- Wang, Y., & Boyd, S. (2008). Fast Model Predictive Control Using Online Optimization. *17th World Congress of IFAC* (hal. 6974-6979). Seoul: IFAC.
- Werdisastra, R. (1996). *Babad Sumenep. Alih bahasa Moh. Toha Hadi*. Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah.
- Wiyata, A. L. (2002). *CAROK : Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiSYogyakarta.
- Yang, W., Feng, G., & Zang, T. (2014). Robust Model Predictive Control for Discrete-Time Takagi-Sugeno Fuzzy Systems with Structured Uncertainties and Persistent Disturbances. *IEEE Transactions on Fuzzy Systems*, 22(5), 1213-1228.
- Yang, W., Feng, G., & Zhang, T. (2013). Robust Model Predictive Control of Uncertain Linear Systems with Persistent Disturbances and Input Constraints. *European Control Conference (ECC)* (hal. 542-547). Zurich: IEEE Conference Publications.
- Zhang, L., Wang, J., Ge, Y., & Wang, B. (2014). Robust Distributed Model Predictive Control for Uncertain Networked Control Systems. *IET Control Theory and Applications*, 8(17), 1843-1851.



PEMERINTAH KABUPATEN BANGKALAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 JL. SOEKARNO HATTA NO. 37 TELP/FAX. (031) 3091577
B A N G K A L A N

REKOMENDASI PENELITIAN
NOMOR : 072 / 5 / 0 / 433.207 / 2018

- Dasar** :
1. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008;
 2. Permendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 3. Peraturan Daerah Kabupaten Bangkalan Nomor 11 Tahun 2012 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Daerah Kabupaten Bangkalan Nomor 4 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis;
 4. Peraturan Bupati Bangkalan Nomor 18 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Bangkalan Nomor 37 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat.
- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan perlu diterbitkan rekomendasi penelitian.
 - b. Bahwa sesuai surat Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Bangkalan, Tanggal 13 April 2018, Nomor : 383/A/G/IV/2018 perihal Permohonan Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 - c. bahwa sesuai konsideran huruf a dan b, serta hasil verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bangkalan, berkas persyaratan administrasi penelitian telah memenuhi syarat sesuai pasal 4, 5 dan 6 Peraturan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Badan Kesatuan Bangsa dan politik Kabupaten Bangkalan, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : **DIAN EKA I., SE., M.Pd.**
- b. Alamat : Jl. Salak IV/1 Perumnas Kamal
- c. Pekerjaan/Jabatan : Dosen
- d. Instansi/Civitas/
Organisasi : Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Bangkalan
- e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk mengadakan PENELITIAN / SURVEY / RESEARCH dengan :

- a. Judul : Kearifan Lokal Berbasis ICT : (de) Radikalisme di Sekolah Dasar.
- b. Bidang Penelitian : Ilmu Pendidikan
- c. Tujuan : Permintaan Data
- d. Status Penelitian : Mandiri
- e. Penanggungjawab : Dian Eka Indriani, SE., M.Pd.
- f. Anggota : 1. Dr. Bachtiar Syaiful B., M.Pd.
2. M. Sahid, SH., MH.
3. Dr. Umi Anugrah I., M.Psi.
- g. Waktu : 11 Mei 2018 s/d 11 Agustus 2018
- h. Tempat/Lokasi : Dinas Pendidikan, 18 Kecamatan (terlampir) se-Kabupaten Bangkalan

- Dengan Ketentuan :
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian;
 2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat/lokasi penelitian;
 3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bupati Bangkalan melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bangkalan dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Bangkalan, 11 Mei 2018
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN BANGKALAN



[Handwritten signature]

Dr. Iwan DRYANTO, SP. MM.
Pembina Utama Muda
NIP. 19620812 198603 1 023

Tembusan :

Yth. Bapak Bupati Bangkalan
(sebagai laporan)



**PEMERINTAH KABUPATEN BANGKALAN
DINAS PENDIDIKAN**

Jl. Soekarno Hatta Nomor 23 Telp. (031) 3095129 Fax. 3095262
BANGKALAN - 69116

**SURAT REKOMENDASI
NOMOR : 072/510/433.101 / 2018**

Memperhatikan surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bangkalan nomor: 072/510/433.207/2018, tanggal 11 Mei 2018 tentang Permohonan Ijin Penelitian atas:

NAMA : **DIAN EKA INDRIANI, SE., M.Pd**
Pekerjaan/Jabatan : Dosen
Instansi/Civitas : Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP-PGRI)
Bangkalan
Lokasi Penelitian : Dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan
1(satu) Sekolah Dasar di masing-masing Korwil Kecamatan
(data terlampir)
Judul Penelitian : Kearifan Lokal Berbasis ICT : de (Radikalisme di Sekolah Dasar).

Berkenaan dengan hal tersebut, kami memberikan rekomendasi kepada yang bersangkutan melakukan penelitian/permintaan data terhadap sekolah-sekolah yang telah ditentukan dan dihimbau kepada lembaga pendidikan (nama-nama terlampir) untuk dapatnya membantu serta menfalisitasi kebutuhan terkiat permohonan guna kelancaran pelaksanaan kegiatan tersebut.

Demikian rekomondasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 19 Juli 2018

Pt. KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KABUPATEN BANGKALAN
SEKRETARIS



Dr. BAMBANG BUDI MUSTIKA, M.Pd
NIP. 196706011986031002

**DAFTAR NAMA LEMBAGA SEKOLAH DASAR
YANG AKAN DIJADIKAN SAMPEL UNTUK PENELITIAN
TAHUN 2018**

I. DATA PENELITI :

NAMA : **DIAN EKA INDRIANI, SE., M.Pd I**
Pekerjaan/Jabatan : Dosen
Instansi/Civitas : Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP-PGRI)
 Bangkalan
Lokasi Penelitian : Dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan
 1(satu) Sekolah Dasar di masing-masing Korwil Kecamatan
Judul Penelitian : Kearifan Lokal Berbasis ICT : de (Radikalisme di Sekolah
 Dasar).

II. SEKOLAH YANG AKAN DIJADIKAN SAMPEL PENELITIAN :

No	Kecamatan	SD	KETERANGAN
1	Bangkalan	SDN Pejagan 2	
2	Socah	SDN Keleyan 1	
3	Burneh	SDN Burneh 1	
4	Kamal	SDN Gili Timur 1	
5	Arosbaya	SDN Tengket 1	
6	Geger	SDN Campor 1	
7	Klampus	SDN Bator 1	
8	Sepulu	SDN Sepulu 1	
9	Tanjung Bumi	SDN Telaga Biru 2	
10	Kokop	SDN Dupok 1	
11	Kwanyar	SDN Pesanggrahan 1	
12	Labang	SDN kesek 1	
13	Tanah Merah	SDN Petrah 1	
14	Tragah	SDN Soket Dajah	
15	Blega	SDN Blega 3	
16	Modung	SDN Patereman 1	
17	Konang	SDN Bandung 1	
18	Galis	SDN Longkek 3	

Bangkalan, 19 Juli 2018

Pt. **KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KABUPATEN BANGKALAN
SEKRETARIS**



Dr. BAMBANG BUDI MUSTIKA, M.Pd
 NIP. 196706011986031002

LAMPIRAN (BUKTI Luaran Seminar)



prosidng IC Dian Eka Indriani

Secure | <https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox/FMfGpmZTcFRVPlstCLmLBmIqFQ5Psw>

Apps Facebook Tambah Produk | T... Beasiswa Unggulan Pendaftaran BPP-LN MONITORING DAN Course Details - The Grantfinder - Stud... Other bookmarks

Gmail

Tulis

Kotak Masuk Berhimpang Ditunda Penting Terkirim Draft Kategori

dian - Gustav SIBU, OPD

icrpc2018@ukim.ac.id ke saya, Steve +
Rab, 28 Mar 00:12

Deteksi bahasa > Indonesia > Terjemahkan pesan

Dear friends,

On behalf of the Committee of International Conference on Religion and Public Civilization, herewith I would like to inform that we accept your abstract. Please complete the full paper and send it to us before April 15, 2018. We ask you to transfer the payment for conference fee IDR 2.000.000 via bank account Seminar Ilmiah Internasional – Bank MalukuMalut 0103952118. Please let us know when you succeed to transfer the conference fee.

Thank you for your participation. We are looking forward to your presentation in Ambon.

Dr. Steve Gaspersz, M.A.

...

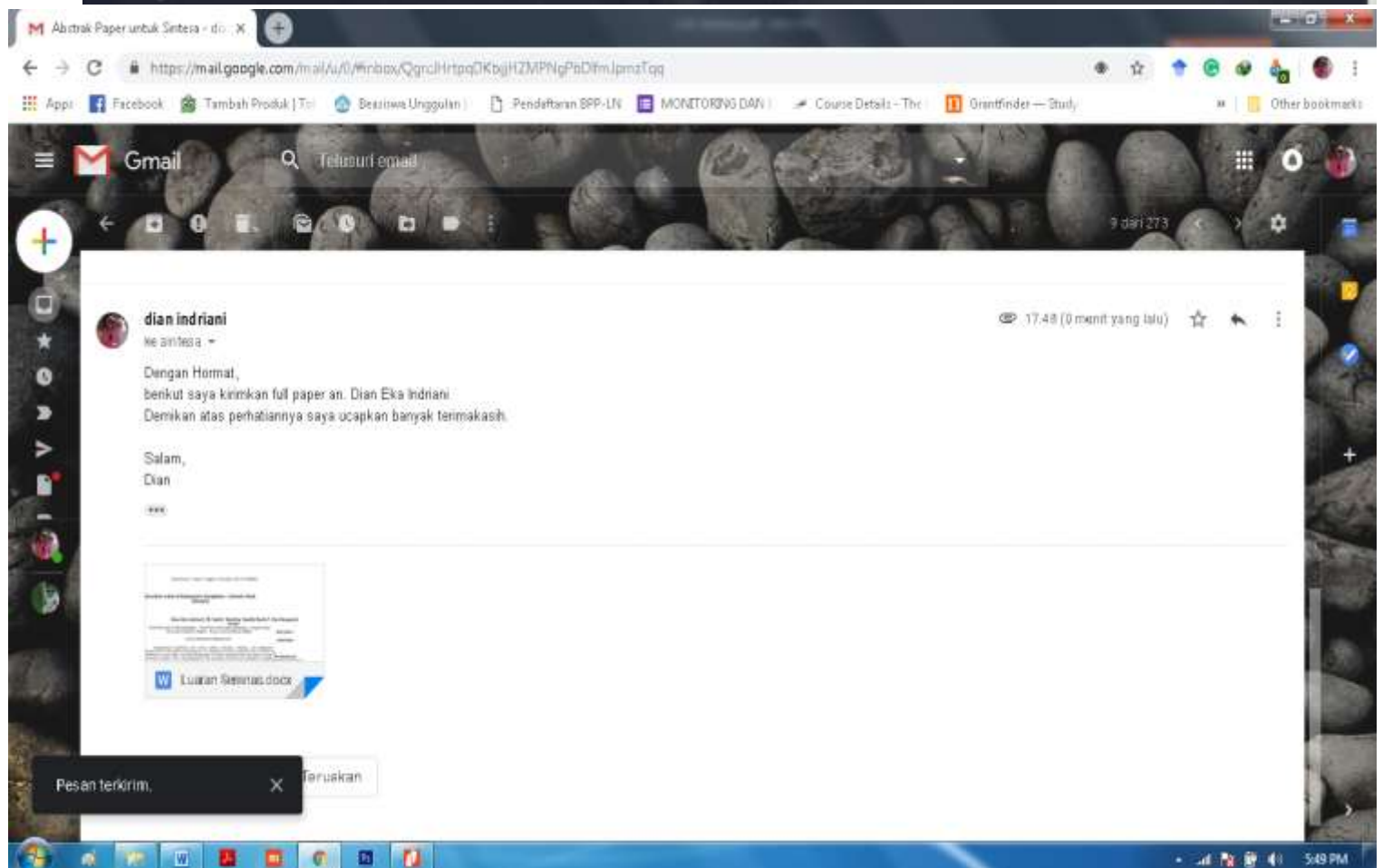
icrpc2018@ukim.ac.id
Kam, 29 Mar 14:14

Dear friends, Herewith I sent you the official template from the publisher (Alland's Press). Please adjust your article with this template. Best regards,

dian indriani
Kam, 29 Mar 14:40

Noted with thanks.

5:11 AM



Publikasi Jurnal

Browser tabs: [Humanus] Submission Acknow..., WhatsApp, Archives, Active Submissions

Address bar: <https://mail.google.com/mail/u/0/#label/Boxbe+Waiting+List&FMfcgwzKtZzXdkSPfgHdLbBqwhXoWt>

Search: label:boxbe-waiting-list

From: Prof. Dr. Hasanuddin WS. M.Hum. <ejournal@ppj.unp.ac.id> 06.24 (3 menit yang lalu)

Subject: boxbe Prof. Dr. Hasanuddin WS. M.Hum. (ejournal@ppj.unp.ac.id) is not on your Guest List | Approve sender | Approve domain

Ms Dian Eka Eka Indriani:

Thank you for submitting the manuscript, "A STUDY OF LITERATURE: LOCAL WISDOM BEHIND TRADITIONS IN MADURA" to Humanus. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site.


Manuscript URL:
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/author/submission/101269>
Username: indianeke

If this paper is accepted for publication, you will be asked to pay an Article Publication Fee to cover publications costs.
1.000.000 (IDR) / USD: 10,- / EUR: 8,-

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Browser tabs: Template_Pustaka...doc, TEMPLATE Jurnal...doc, Template Cende...doc, Template PSIKOP...doc, Template 2018.2 h...dot

Address bar: ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/author/submission/101269



ISSN 1410-8062 (PRINTED)
ISSN 2528-3936 (ONLINE)

Humanus

Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora

HOME ABOUT USER HOME CATEGORIES SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS ARCHIVES

SEARCH

Home > User > Author > Submissions > #101269 > Summary

#101269 Summary

SUMMARY REVIEW EDITING

Submission

Authors	Dian Eka Indriani
Title	A STUDY OF LITERATURE: LOCAL WISDOM BEHIND TRADITIONS IN MADURA
Original file	None
Supp. files	None ADD A SUPPLEMENTARY FILE
Submitter	Ms Dian Eka Eka Indriani
Date submitted	October 10, 2018 - 06:24 AM
Section	Articles
Editor	None assigned
Author comments	I have fund, however, first, this manuscript is a part of my research funded with target submitted, and secondly, it is contradicting with the APC info in DOAJ Web? Editors should provide information explicitly on DOAJ

OPEN JOURNAL SYSTEMS:

DOAJ DIRECTORY OF OPEN ACCESS JOURNALS

Search the DOAJ

Search

REGISTER

FOCUS AND SCOPE

AUTHOR GUIDELINES

PUBLICATION ETHICS

EDITORIAL TEAM

PEER REVIEWERS

ONLINE SUBMISSION